

# **Analisis Latihan Militer *Zapad* 2017 Di Kawasan Baltik Sebagai Tindakan *Counter Deterrence* Rusia Terhadap NATO**

M. Irfan Alfarisi Rusdi<sup>1</sup>

Rizky Ihsan<sup>2</sup>

## **Abstract**

*This research focuses on the reasons why Russia held Zapad 2017 exercise in the Western Military District (WMD) and in the Belarusian region. Russia feels threatened by the development of NATO's military infrastructure in the Baltic region. In the enhanced forward presence program, NATO and also the Baltic countries such as Lithuania, Latvia, and Estonia joined together to improve the security in the Baltic region, at once making the program as a deterrence act against Russia. Feels the security is disrupted by development of military infrastructure and also the cooperation, especially in the western region, Russia responded by taking counter deterrence act through the Zapad 2017 exercise. These actions based on Russian military doctrine in 2014 and as well as Russia's national security strategy in 2015. This research shows why both parties are equally threatened by each other's military activities.*

**Keywords:** *deterrence, enhanced forward presence, Baltic States, NATO, Russia.*

## **Pendahuluan**

Pasca berakhirnya perang dingin yang melibatkan dua kekuatan negara besar ketika itu yaitu, Amerika Serikat dan Uni-Soviet. Berakhirnya perang dingin tersebut ditandai dengan runtuhnya Uni-Soviet pada tahun 1991. Segera setelah, bubarnya negara Uni-Soviet tersebut, negara-negara yang dulu tergabung di dalam Uni-Soviet memerdekakan diri dan menjadi negara independen, termasuk diantaranya ialah negara-negara Baltik yaitu, Lithuania, Latvia, Estonia.

Setelah memutuskan untuk memerdekakan diri, ketiga negara-negara Baltik tersebut pada tahun 1994 mengajukan dirinya sebagai anggota NATO dan juga. Namun baru pada tahun 2004 Latvia, Lithuania dan Estonia resmi bergabung menjadi negara anggota NATO. Bergabungnya negara-negara Baltik ini didasarkan atas alasan keyakinan ketiga negara Baltik tersebut terhadap NATO yang dapat memberikan jaminan keamanan

---

<sup>1</sup> Mahasiswa, Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Budi Luhur, Email: irfanalfar97@gmail.com

<sup>2</sup> Dosen, Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Budi Luhur

di kawasan Eropa khususnya di wilayah Baltik sendiri. Bergabungnya negara-negara baltik juga menandai keinginan ketiga negara tersebut untuk memiliki peran yang lebih dalam peta geopolitik Eropa, dan juga sebagai upaya untuk mengintegrasikan diri ke dalam berbagai institusi atau organisasi di Eropa.

NATO sendiri merupakan sebuah organisasi kerjasama di bidang keamanan dan berdiri pada tahun 1949, sekaligus memiliki peran yang amat penting di wilayah Eropa dan Amerika Utara. Organisasi ini memiliki prinsip *collective defence*, yang mana dalam penerapannya jika terdapat satu negara anggota yang diserang maka hal tersebut juga menandakan serangan terhadap negara-negara anggota lainnya. Prinsip *collective defence* inilah yang mendasari berbagai keterlibatan NATO diberbagai kesempatan, termasuk di kawasan Baltik. Khusus di wilayah Baltik, NATO menerapkan program *enhanced forward presence* (EFP) yang dicetuskan saat pertemuan *warsaw summit communiqué* pada tahun 2016. Hal tersebut dilakukan oleh NATO dan negara-negara baltik sebagai upaya antisipasi ancaman yang dilakukan oleh Rusia. Dimana upaya tersebut didasari atas seiring meningkatnya aktivitas militer Rusia, terutama terkait dengan perang antara Rusia-Georgia tahun 2008 dan juga upaya aneksasi Crimea oleh Rusia pada tahun 2014.

Ketakutan ketiga negara Baltik tersebut semakin bertambah ketika pada tahun 2017 Rusia hendak melakukan latihan militer yang dinamakan *Zapad*. Latihan ini dilakukan di kawasan *western military district* (WMD) dan 6 wilayah Belarusia yang notabeneanya tempat dilaksanakan latihan tersebut berbatasan dengan negara-negara Baltik. Latihan *ZAPAD-2017* ini merupakan demonstrasi pasukan bersenjata Rusia untuk mempersiapkan kalau terjadi perang dengan NATO. Menurut Menteri Pertahanan Rusia situasi keamanan di wilayah bagian barat Rusia tersebut telah berubah, dikarenakan adanya kehadiran pasukan NATO di kawasan tersebut. Latihan militer ini dilaksanakan pada tanggal 14-20 September 2017.

## **Pembahasan**

### *Latihan Militer Zapad*

Latihan militer *Zapad* sendiri merupakan latihan rutin yang dilakukan oleh Rusia setiap 4 tahun sekali, bahkan ketika Rusia masih bernama Uni-Soviet. *Zapad* pertama kali dilaksanakan pada tahun 1973 dan terus dilakukan sampai sebelum Uni-Soviet runtuh. Dan pasca runtuhnya Uni-Soviet pada tahun 1991, latihan *Zapad* baru mulai dilakukan pada tahun 1999. *Zapad 99* melibatkan 50.000 pasukan, dimana jumlah tersebut merupakan jumlah terbesar dalam latihan militer pada masa itu. 10 tahun setelah *Zapad 1999*, Rusia mengadakan kembali latihan *Zapad* pada tahun 2009. Tertundanya latihan tersebut dikarenakan ketika itu Rusia dihadapi situasi yang sangat kritis dimana Rusia hampir tidak memiliki kekuatan pertahanan negara.

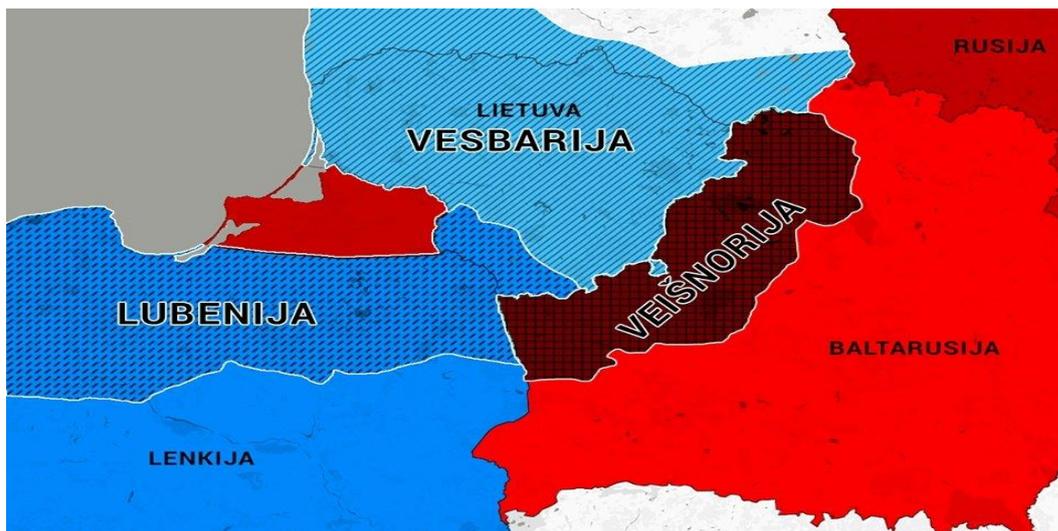
Setelah hampir satu dekade latihan *Zapad* tertunda, Rusia kembali melakukan latihan *Zapad* pada tahun 2009. Latihan *Zapad 2009* dilakukan bersamaan dengan program latihan yang dinamakan *Osen 2009*, yang didalamnya termasuk latihan *Kavkaz 2009*, *Ladoga 2009*, dan *Zapad 2009*. Sekitar 12.500 pasukan dilibatkan dalam latihan *Zapad 2017* ini. selain mengerahkan pasukan, latihan ini juga mengerahkan berbagai peralatan tempur seperti 220 tank, 470 kendaraan tempur lapis baja dan artileri, 100 pesawat tempur termasuk helikopter. Latihan ini bertujuan untuk menguatkan ikatan aliansi antara Rusia dan Belarusia sekaligus untuk menguji karakter pertahanan dan juga sebagai tindakan pencegahan.

*Zapad 09* sendiri merupakan bentuk upaya reformasi angkatan bersenjata Rusia. Pihak Kremlin meyakini bahwa, hal tersebut dilakukan karena Rusia merasa kekuatan angkatan bersenjata mereka sangatlah lemah, dan hal tersebut dapat dijadikan sebagai “*window of opportunity*” oleh rivalnya, yaitu NATO. 4 tahun berikutnya Rusia melakukan kembali latihan *Zapad*, tepatnya pada tahun 2013. Jumlah pasukan yang terlibat dalam latihan *Zapad 13* adalah 12.900 pasukan yang mana jumlah tersebut sedikit lebih banyak dari jumlah pasukan yang terlibat pada tahun 2009, yang melibatkan 12.500 pasukan. Sama seperti latihan *Zapad 09*, dalam *Zapad 13* juga mengerahkan berbagai peralatan tempur dengan rincian 350 peralatan tempur, 70 tank tempur, 280 kendaraan lapis baja dan 52 pesawat tempur termasuk helikopter. Dan di wilayah Kaliningrad sendiri, terdapat 9.400 tentara dan 350 peralatan tempur, 10 tank tempur, 170 kendaraan lapis baja, serta 40 pesawat tempur termasuk helikopter. Fokus latihan *Zapad 13* adalah mempersiapkan diri dalam menghadapi peperangan konvensional, yaitu terkait permasalahan *search & rescue*, *amphibious landing*, dan *anti-landing operations*, penyerangan target udara dan darat, uji coba senjata anti kapal selam, peluncuran misil jarak jauh. Dalam pernyataan Kepala Staff Angkatan Bersenjata Rusia, Jendral Verasi Gerasimov, latihan *Zapad 13* ini merupakan latihan anti-teroris.

Pada tanggal 14-20 September 2017, Moskow meneruskan program latihan militer yang rutin dilakukan setiap 4 tahun sekali. Latihan *Zapad 2017* dilakukan di 6 wilayah Belarusia dan juga di kawasan WMD, termasuk Kaliningrad Oblast dan Laut Baltik. Latihan yang melibatkan 12.700 pasukan ini, ditujukan untuk mencegah kemungkinan munculnya konflik internal di wilayah Belarusia dan Kaliningrad Oblast, yang diinisiasi oleh pihak lawan dan pasukan ekstrimis. Dalam latihan *Zapad 17*, terdapat negara-negara samara yang diberikan nama Veishnoria, Lubenia dan Besbaria. Ketiga negara tersebut di gambarkan sebagai negara anggota NATO yang di anggap Rusia sebagai negara yang berpotensi menjadi negara penyerang. Skenario dari latihan *Zapad 17* adalah bagaimana Rusia mengamankan wilayah strategisnya yaitu *Suwalki Corridor*. *Suwalki Corridor* sendiri terletak di antara wilayah perbatasan Polandia dan Lithuania yang menghubungkan Rusia dan Belarusia dengan Kaliningrad Oblast, yaitu wilayah yang merupakan markas dari pasukan Rusia yang dinamakan *Baltic Fleet*.



Gambar 1. Peta Wilayah Kaliningrad Oblast Dan *Suwalki Corridor*  
Sumber: Wsb.edu.pl, 2015.



Gambar 2. Letak Negara-Negara Samaran Dalam Latihan *Zapad* 2017  
Sumber: En.Delfi, 2017.

Latihan *Zapad* 17 sendiri mengerahkan berbagai peralatan tempurnya, diantaranya yaitu 70 Pesawat tempur termasuk helikopter, 250 tank, 200 senjata artileri, sistem peluncuran roket, dan 10 kapal. Adapun tujuan latihan *Zapad* 2017 adalah untuk memeriksa kesiapan pasukan, mempraktikkan latihan gabungan, menguji coba sistem *command & control* (c2), sekaligus untuk uji coba senjata yang telah di perbaharui.

Tabel 1. Perbandingan Latihan *Zapad* 2009-2017

Latihan	Negara	Wilayah	Jumlah Pasukan	Senjata Yang Digunakan
<i>Zapad</i> 09	Rusia & Belarusia	Bagian Barat Rusia & Belarusia	12.500 Pasukan	220 Tank, 470 Kendaraan Lapis Baja, 100 Pesawat Tempur (Termasuk Helikopter), 20 Kapal Perang, 5 Kapal Besar Pembawa Tank.
<i>Zapad</i> 13	Rusia, Belarusia, Anggota CSTO	2 wilayah Rusia & 3 Wilayah Belarusia	12.900 Pasukan	350 Peralatan Tempur, 70 Tank, 280 Kendaraan Lapis Baja, 52 Pesawat Tempur
<i>Zapad</i> 17	Rusia & Belarusia	6 Wilayah Belarusia & Beberapa Wilayah Rusia	12.700 Pasukan	70 Pesawat Tempur, 250 Tank, 200 Senjata Artileri, Sistem Peluncuran Roket, 10 Kapal Tempur

Sumber: Hasil Rangkuman Penulis dari Berbagai Sumber, 2020

Tabel di atas menunjukkan perbandingan jumlah pasukan serta penggunaan berbagai macam persenjataan dan kendaraan tempur. Nampak terlihat juga ada kenaikan jumlah pasukan yang terlibat dalam latihan militer *Zapad*. Dalam latihan *Zapad 17* sendiri, selain mengerahkan peralatan tempur dan kendaraan tempur diatas, Rusia juga mengerahkan persenjataan yang digunakan dalam kampanye anti-IS. Seperti artileri *Tunguska* untuk menjaga keamanan wilayah udara, selain itu juga terdapat misil *Pantsir-S1*, sistem pertahanan udara *Strela-1*, tank T-90, pesawat Sukhoi-24, Sukhoi-34, helikopter Mi-24, Mi-28, dan Ka-52. Jumlah pasukan di atas sendiri masih menjadi perdebatan, menurut NATO untuk jumlah pasukan yang terlibat dalam *Zapad 17* jumlahnya sekitar 60.000-70.000 pasukan.

*Respon NATO, Amerika Serikat & Negara-Negara Baltik.*

NATO yang merupakan organisasi kerjasama pertahanan di kawasan Eropa dan juga Amerika Utara, yang memiliki tugas untuk menjamin kemandirian di kawasan tersebut melalui kerangka bekerja *collective defense*, dan juga berarti mengharuskan NATO untuk terlibat dalam menjamin keamanan di kawasan Baltik yang keamanannya terancam akibat dari aktivitas militer Rusia di kawasan, dimana negara-negara yang berada di kawasan tersebut merupakan anggota NATO. Pada awalnya terdapat perselisihan di dalam internal organisasi NATO terkait keinginan untuk terlibat dalam membantu negara-negara Baltik. Dikarenakan di dalam organisasi NATO terdapat beberapa negara yang memiliki ketergantungan dengan Rusia perihal suplai energi. Meskipun pada akhirnya, semua negara anggota NATO sepakat untuk membantu ketiga negara Baltik tersebut. Upaya NATO dalam membantu ketiga negara Baltik semakin menemukan komitmen yang nyata, ketika dalam pertemuan *Warsaw Summit Communiqué*. Dalam pertemuan tersebut NATO dan negara-negara anggotanya membahas isu-isu keamanan yang dihadapi oleh NATO dan juga negara-negara anggotanya, dalam pertemuan ini juga membahas langkah apa yang akan di ambil oleh NATO.

Khusus untuk di kawasan Baltik, hasil yang di dapatkan dalam pertemuan Warsaw tersebut, yaitu adalah terbentuknya program *Enhanced Forward Presence* (EFP). Program ini akan dilaksanakan di 4 negara, yaitu Polandia, Lithuania, Latvia dan Estonia, dan nantinya masing-masing negara tersebut akan di pimpin oleh 4 negara anggota NATO yaitu, Britania Raya, Amerika Serikat, Kanada, dan Jerman. Program EFP ini bersifat *deterrence*, sekitar 4.530 pasukan akan dikerahkan di awal program EFP tersebut. Selain program EFP, NATO juga berjanji melalui Sekretaris Jendralnya Jens Stoltenberg, yang menyatakan bahwa NATO akan terus meningkatkan pasukan cepat tanggapnya sebanyak 3 kali lipat menjadi sekitar 40.000 pasukan, selain itu NATO akan mengerahkan pasukan *Spearhead Force* untuk melakukan patroli udara di kawasan Baltik. Serta berupaya untuk menjamin, keamanan di wilayah laut Baltik, dan upaya NATO tersebut juga ditandai dengan peningkatan jumlah pasukan Amerika Serikat. (NATO, 2017).

Keterlibatan NATO di berbagai kesempatan, nampaknya agak tidak mungkin tanpa keterlibatan Amerika Serikat. Selain memang sebagai salah satu negara inisiator terbentuknya NATO, Amerika Serikat juga memiliki peran yang sangat penting di dalam tubuh NATO. Dalam permasalahan di wilayah Baltik, pihak Washington menyatakan akan tetap bersama dengan negara-negara Baltik. Hal itu dinyatakan oleh Wakil Presiden Amerika Serikat, Mike Pence. Pence dalam kesempatan kunjungan kenegaraan ke negara Estonia, menyinggung aktivitas militer Rusia di kawasan, sekaligus menyatakan penolakan keras atas segala bentuk percobaan yang menggunakan unsur paksaan, ancaman, intimidasi terhadap negara-negara Baltik. Komitmen Amerika diwujudkan dalam berbagai upaya, yaitu adalah:

1. Memberikan dana bantuan sebesar 100 juta US Dollar untuk pembelian amunisi berkaliber besar serta 70 Juta US Dollar untuk pelatihan dan pembangunan kapasitas pasukan militer dan pasukan keamanan tingkat nasional di Estonia, Latvia dan Lithuania;
2. Melanjutkan perbaikan pertahanan dan infrastruktur keamanan di wilayah Baltik, memperkuat ketahanan nasional, serta membangun kapasitas pertahanan melalui program bantuan keamanan seperti *Foreign Military Financing* (FMF) dan *International Military Education and Training* (IMET). Melalui bantuan tersebut, negara-negara Baltik menerima bantuan sebesar 3.5 Juta US Dollar setiap tahunnya dan selain itu sebanyak 150 siswa mendapatkan pelatihan akademi militer di Amerika Serikat;
3. Kerjasama antar pasukan militer Amerika Serikat dan pasukan Baltik melalui latihan SABER STRIKES dan BALTOPS. Dan sebanyak 5.000 pasukan Amerika Serikat terlibat dalam latihan gabungan tersebut.

Upaya yang dilakukan NATO dan juga Amerika Serikat tersebut tidak akan berjalan baik apabila negara-negara Baltik tidak melakukan upaya sendiri dalam mengantisipasi ancaman Rusia. Karena pada dasarnya, ketiga negara Baltik itulah yang menjadi objek dari ancaman yang dilakukan oleh Rusia. Negara-negara Baltik sendiri memandang bahwa latihan *Zapad 17* merupakan upaya Rusia untuk terus menancapkan pengaruhnya di kawasan. Bahkan Menteri Pertahanan Estonia mencurigai bahwa latihan *Zapad 17* dijadikan oleh pihak Moskow sebagai pintu masuk untuk menempatkan pasukannya di wilayah Belarusia (Warsaw Institute, 2017).

Sebagai bentuk pencegahan maka ketiga negara tersebut melakukan upaya tersendiri untuk mengantisipasi tindakan Rusia. Salah satu bentuk dari upaya pihak negara-negara Baltik dalam mengantisipasi tindakan Rusia yaitu dengan meningkatkan anggaran militernya, hal ini dilakukan juga sebagai bentuk syarat sebagai anggota NATO dimana setiap negara anggotanya diharuskan mengeluarkan pendapatannya sebesar 2% untuk anggaran pertahanan. Selain itu negara seperti, Lithuania, Latvia dan Estonia masing-masing melakukan kerjasama satu sama lain. Berikut adalah upaya dari ketiga negara Baltik:

#### *Latvia.*

Dalam merespon aktivitas militer Rusia, pihak Vilnius melakukan berbagai upaya. Dalam laporan Kedutaan Besar Republik Lithuania untuk Amerika Serikat dan Meksiko tahun 2017, Lithuania membagi upayanya menjadi dua bagian yaitu:

##### Upaya Nasional:

1. Berupaya untuk meningkatkan jumlah tentara profesional
2. Meningkatkan anggaran pertahanan sebesar 2%
3. Memperbaharui persenjataannya
4. Membangun jalur suplai energi sendiri
5. Melakukan perubahan peraturan perundang-undangan terkait permasalahan perang, manajemen krisis dan keamanan informasi
6. Pembentukan hukum keamanan siber yang baru
7. Melakukan kerjasama dengan negara-negara baltik yang lain serta dengan Polandia, Finlandia, Uni Eropa, dan juga NATO terkait StratCom

Upaya Militer:

1. Memperkuat kerjasama militer yang sudah terjalin dengan Amerika Serikat, Jerman, Polandia dan Belanda;
2. Meneruskan program *enhanced forward presence*;
3. Mempertimbangkan untuk membentuk pasukan serta rencana militer dalam upaya pencegahan;
4. Mengupayakan untuk mempermanenkan kehadiran pasukan NATO dan Amerika Serikat di wilayah Baltik.

*Estonia*

1. Memperbaiki kapabilitas militernya;
2. Melakukan kerjasama dengan Uni Eropa terkait implementasi *Permanent Structured Cooperation* (PESCO), serta ikut terlibat dalam menciptakan proyek inovatif melalui program *European Defence Fund* (EDF);
3. Mendukung komisi inisiatif kerjasama pertahanan;

*Latvia*

1. Terus melakukan kerjasama dengan negara-negara tetangga, sekaligus mendorong NATO untuk lebih meningkatkan kekuatannya dalam menjaga stabilitas di kawasan;
2. Melakukan investasi di bidang pertahanan dengan membangun dan meningkatkan keamanan di wilayah perbatasan;
3. Melakukan kerjasama dalam bidang keamanan dengan Finlandia dan Swedia;
4. Mengupayakan pendanaan yang berkesinambungan dari EDI dan juga *Foreign Military Financing* (FMF) dalam rangka untuk memperkuat keamanan regionalnya.

*Analisis Tindakan Counter Deterrence Rusia Melalui Zapad*

Latihan *Zapad 17* sendiri secara jelas dinyatakan murni sebagai tindakan *defence*. Namun jika melihat pernyataan Menteri Pertahanan Rusia Sergei Shoigu yang menyatakan bahwa situasi keamanan di wilayah Barat Rusia memburuk di akibatkan oleh adanya peningkatan aktivitas militer NATO di bagian Eropa Timur, yang mana dalam hal ini berkaitan dengan program EFP yang merupakan upaya *deterrence* NATO dan negara-negara Baltik terhadap tindakan Rusia. Maka dari itu latihan *Zapad 17* dilakukan Rusia di kawasan WMD dan Belarusia dapat dikatakan sebagai tindakan *counter deterrence* Rusia. Melihat pernyataan Ralph Clem yang menyatakan bahwa latihan militer dapat dimaknai menjadi berbagai tujuan seperti, penyampaian pesan geopolitik yang bertujuan untuk menunjukkan kekuatan militernya untuk meningkatkan stabilitas regional, mencegah agresi, serta untuk memperlancar tujuan kebijakan luar negeri (Ralph Clem, 2018:131).

Dasar tindakan *counter deterrence* Rusia juga dapat dilihat dari doktrin militer Rusia tahun 2014 nomor 12 huruf a. Dalam doktrin militer nomor 12 huruf a tersebut, Rusia merasa upaya NATO yang membangun infrastruktur militer di kawasan yang berdekatan dengan wilayah Rusia dianggap sebagai ancaman paling utama bagi Rusia dan dianggap telah melanggar hukum internasional (Doktrin Militer Rusia, 2014) dan di dalam doktrin militer Rusia nomor 8 huruf c yang menjelaskan tentang kategori seperti apa yang dapat dikategorikan sebagai ancaman bagi militer Rusia, salah satunya disebutkan adalah organisasi yang menggunakan unsur kekuatan atau angkatan bersenjata. Dalam upaya menjaga keamanan nasionalnya, pihak Kremlin menerapkan kerangka bekerja *deterrence* dimana hal tersebut tertuang di dalam Strategi Keamanan Nasional Rusia Tahun 2015 nomor 33 dan juga doktrin militer nomor 19 yang membahas tentang tindakan Rusia di

berbagai wilayah merupakan tindakan *deterrence* (Strategi Keamanan Nasional Rusia, 2015).

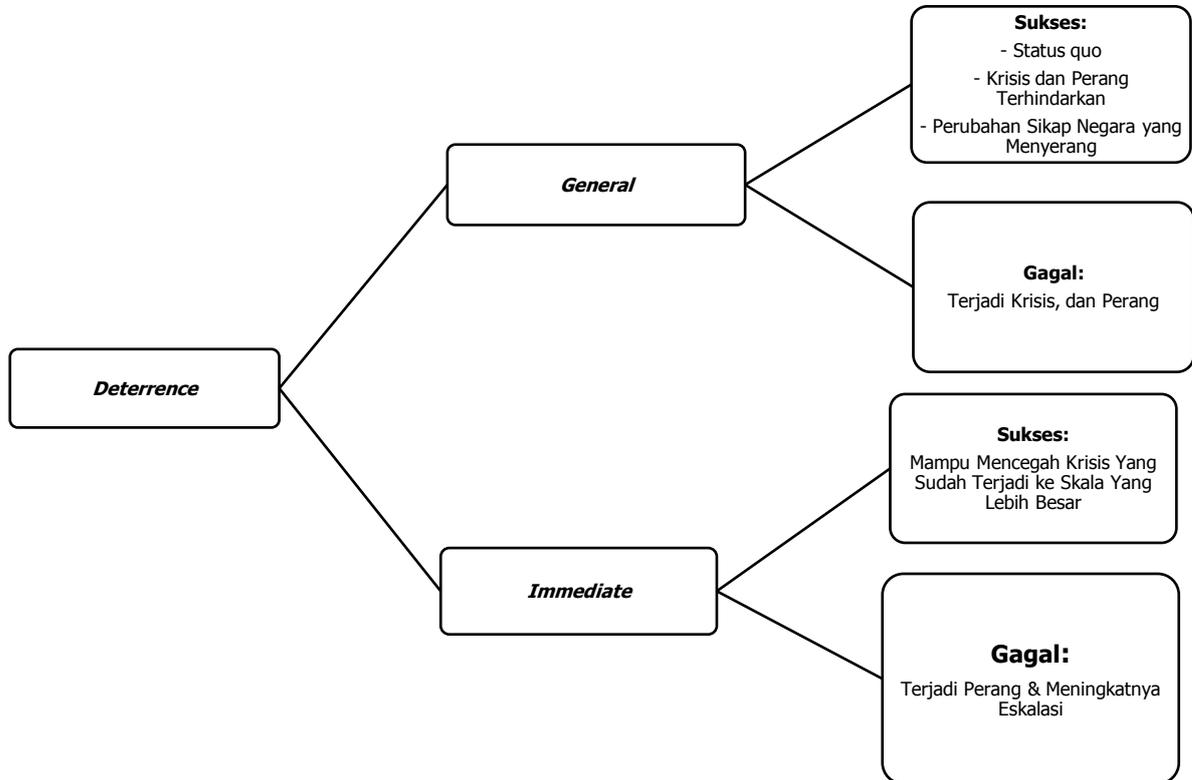
*Deterrence* menurut Huth merupakan sebuah tindakan suatu negara yang menggunakan unsur ancaman untuk meyakinkan pihak lain agar mengurungkan niatnya dalam melakukan sesuatu karena akan mengakibatkan pihak lain itu mendapatkan kerugian apabila melakukan tindakan tersebut (Huth, 1999: 26). Huth sendiri membagi tindakan *deterrence* berdasarkan tujuan dan juga lokasi dilakukannya *deterrence*, yaitu *extended* (dilakukan diluar negara yang melakukan *deterrence*), *direct* (dilakukan di dalam negara sendiri). Berdasarkan situasinya, Huth membagi menjadi *general* (mencegah krisis/perang) dan *immediate* (mencegah situasi krisis yang sudah terjadi meningkat ke skala yang lebih besar) (Huth, 1999: 26). Melihat konsep *deterrence* versi Huth, situasi dan lokasi yang menggambarkan latihan *Zapad 17* adalah *extended&direct-general*.

Upaya pencegahan tentunya sarat dengan penggunaan alat-alat militer. Maka dari itu Rusia melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kapabilitas militernya agar dapat menyaingi kekuatan NATO. Peningkatan kapabilitas militer dapat dijadikan sebagai upaya suatu negara untuk meraih keamanan nasionalnya (Buzan, 1989: 72). Dalam teori *arms dynamic* Barry Buzan, terdapat berbagai pola yang berkaitan dengan dinamika persenjataan, salah satunya ialah pola aksi-reaksi. Dalam pola aksi-reaksi dijelaskan bahwa apabila terdapat suatu negara meningkatkan kekuatan militernya dan dilihat oleh negara lain sebagai sebuah ancaman, maka negara yang merasa dirinya terancam akan melakukan suatu upaya dalam mencari cara untuk keluar dan meraih keamanan dari ancaman yang di dapatnya dengan cara meningkatkan juga kekuatan militernya (Buzan, 1989: 76). Pola aksi reaksi dirasa tepat menggambarkan kedua belah pihak dalam merespon tindakan satu sama lain. Dimana NATO melakukan program EFP sebagai tindakan *deterrence* berdasarkan atas aktivitas militer Rusia, dan Rusia melakukan latihan *Zapad 17* sebagai tindakan *counter deterrence* dikarenakan Rusia merasa terancam oleh kehadiran NATO di wilayah Baltik.

Tujuan Rusia dalam melakukan *Zapad 17* apabila melihat doktrin militer nomor 19 pada dasarnya merupakan tindakan pencegahan konflik. Namun jika melihat reaksi yang di perlihatkan oleh NATO dan juga negara-negara Baltik nampaknya berbeda dengan tujuan awal Rusia. NATO sendiri mengakui terus memantau latihan *Zapad*, dan juga akan terus berupaya untuk terus meningkatkan program EFP. Hasilnya terbukti jika berkaca pada data yang dikeluarkan oleh NATO terkait jumlah pasukan yang turut serta dalam program tersebut. Pada bulan November 2017, jumlah pasukan yang ikut serta dalam program EFP adalah 4.752 pasukan, yang sebelumnya pada bulan Mei 2017 berjumlah 4.530 pasukan. Selain itu, Stoltenberg menambahkan beberapa poin tentang respon NATO terhadap *Zapad 17*, yaitu:

1. Memperkuat *enhanced forward presence*;
2. memperkuat pertahanan siber;
3. meningkatkan kekuatan intelijennya;
4. meningkatkan logistik;
5. meningkatkan infrastruktur yang sekiranya dibutuhkan;
6. meningkatkan tiga kali lipat pasukan
7. membangun 8 *headquarter* kecil di wilayah Baltik dan berbagai wilayah lainnya

Dalam konsep *deterrence* di dalamnya membahas tentang output yang akan diperoleh oleh suatu negara yang melakukan tindakan pencegahan dan dari output tersebutlah dapat dinyatakan bahwa tindakan *deterrence* suatu negara berhasil ataupun gagal, apabila melihat konsep *deterrence* Paul K. Huth berikut hasil yang akan didapatkan oleh pihak yang melakukan *deterrence*:



Bagan 1. Konsepsi tentang *Deterrence*  
Sumber: Paul K. Huth, 1999.

Jika melihat bagan di atas apa yang dilakukan Rusia sebagai *counter deterrence* tersebut dikatakan gagal. Dalam kasus ini *counter deterrence* Rusia termasuk kedalam tipe *general deterrence*, dan dalam konsep *general deterrence* yang ditawarkan oleh Huth, dimana tindakan pencegahan dapat dikatakan sukses apabila upaya pencegahan tersebut dapat mencegah negara lain untuk meningkatkan eskalasi dan ancaman yang akan berpotensi menjadi krisis dan perang. Kegagalan Rusia di perlihatkan oleh sikap NATO dan negara-negara Baltik terhadap latihan militer *Zapad 17*, dimana NATO dan negara-negara Baltik akan meneruskan komitmennya untuk terus meningkatkan program EFP dan juga berbagai program lainnya untuk menjaga keamanan wilayahnya dari ancaman Rusia.

### Kesimpulan

Dari apa yang sudah dibahas di atas, bahwa tindakan Rusia melalu *Zapad 17* adalah sebuah tindakan *counter deterrence* dari apa yang telah dilakukan oleh NATO melalui program EFP di wilayah Baltik. Tindakan NATO tersebut merupakan tindakan *deterrence*, dimana NATO beralasan bahwa aktivitas militer Rusia sudah sangat mengganggu stabilitas keamanan di kawasan. Untuk itu, di kawasan Baltik NATO mengerahkan pasukannya dalam program EFP yang bertujuan sebagai tindakan pencegahan dan juga untuk menjaga keamanan di kawasan. Namun jika melihat doktrin militer Rusia tahun 2014 nomor 12 huruf a dan nomor

8 huruf c, hal tersebut bagi Kremlin tindakan tersebut dianggap sebagai suatu ancaman. Bahkan melalui menteri pertahanan Rusia, upaya NATO tersebut telah mengacaukan situasi keamanan di kawasan barat Rusia.

Untuk itu, maka Rusia melakukan tindakan balasan atas tindakan pencegahan NATO tersebut. Tindakan balasan Rusia ini di manifestasikan dalam latihan *Zapad 17*, dimana latihan ini dapat dikatakan sebagai tindakan *counter deterrence* Rusia. Namun, upaya Rusia ini dimaknai juga sebagai ancaman oleh pihak NATO dan negara-negara Baltik. Latihan *Zapad 17* sendiri di anggap juga sebagai sebuah ancaman, dan hal tersebut nampak dari respon pihak NATO dan juga negara-negara Baltik. Hal ini juga menandakan tindakan pencegahan yang dilakukan Rusia tidak berjalan efektif atau dapat dikatakan gagal. Meminjam dari pernyataan Barry Buzan bahwa apabila kedua negara terus menerus sama-sama meningkatkan kapabilitas militernya, maka akan terjadi situasi *security dilemma*.

### **Referensi**

- Buzan, Barry (1987). " *An Introduction to Strategic Studies Military Technology & International Relations* " London: The Macmillan Press LTD.
- Clem, Ralph (2018), " *Military Exercise as Geopolitical Messaging in The NATO-Russia Dynamic: Reassurance, Deterrence, (In)stability* ", Texas National Security Review: Vol.2, Issue 1.
- Huth, Paul K. (1999) " *Deterrence And International Conflict: Empirical Findings and Theoretical Debates* ". USA: Annual Review of Political Science.
- NATO, (2017, 20 Juni), Konferensi Pers Sekretaris Jendral NATO dan Presiden Lithuania, Diakses dari [https://www.nato.int/cps/en/natohq/opinions\\_145109.htm?selectedLocale=en](https://www.nato.int/cps/en/natohq/opinions_145109.htm?selectedLocale=en) pada tanggal 28 Desember 2019
- Rusia. (2014). *Russian Military Doctrine 2014*
- Rusia. (2015). *Russian National Security Strategy 2015*
- Warsaw Institute, (2017, 11 Mei) " *Zapad 2017 Fears Baltic States* " diakses dari <https://warsawinstitute.org/Zapad-2017-fears-baltic-states/> pada tanggal 12 Februari 2020